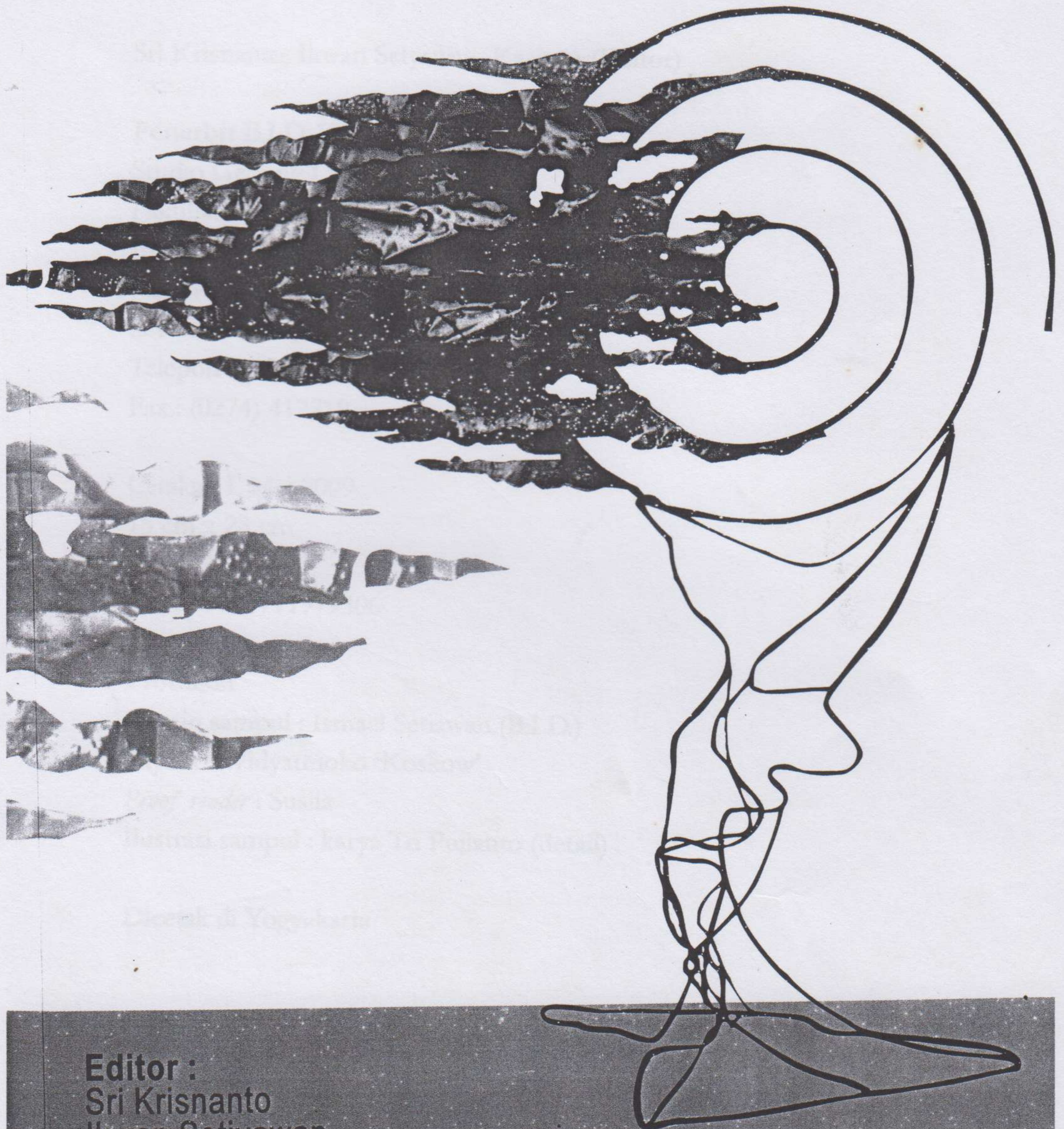


070

B5

SENI KRIYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM LINTASAN RUANG DAN WAKTU

Tanda mata untuk
Prof. Drs. SP. Gustami, SU.



Editor :
Sri Krisnanto
Ikwan Setiyawan
Kasiyan

**Seni Kriya dan Kearifan Lokal
dalam Lintasan Ruang dan Waktu**
Tanda Mata untuk Prof. Drs. SP. Gustami, SU.

Sri Krisnanto, Ikwan Setyawan, Kasiyan (Editor)

Penerbit B.I.D. ISI Yogyakarta
Studio Gedung Desain Lt. I
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5
Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55001
Telepon : (0274) 7110140
Fax.: (0274) 417219

Cetakan I, Mei 2009
15 cm x 23 cm

ISBN 9789791979306

Produksi

Desain sampul : Ismael Setiawan (B.I.D.)
Layout : Widyatmoko 'Koskow'
Proof reader : Susila
Ilustrasi sampul : karya Tri Pujiyanto (detail)

Dicetak di Yogyakarta

CATURPATRI

Penghapus Potret Buram Pendidikan Seni Kriya

- I Ketut Sunarya -

Pendahuluan

Caturpatri yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah empat hal yang saling terkait tak terpisahkan serta saling mendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di mana pendidikan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia, serta pendidikan adalah kebudayaan, dan kebudayaan adalah potret bangsa. Potret yang bersifat dinamis, sebab masyarakat dalam berbudaya (berkembang) tanpa mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan serta tanpa mampu membaca gejala zaman akan berantakan bahkan tenggelam oleh kemajuan zaman. Di sinilah pentingnya pendidikan dalam menjaga bangsa ini, sehingga tidak berantakan bahkan tenggelam oleh gejolak zaman, namun kenyataan yang terjadi sebagaimana Potret Indonesia di tahun-tahun belakangan ini sedang mengalami kesuraman, konflik kependidikan baik kekerasan terhadap anak didik, perkelahian bahkan sampai pelecehan seksual tetap saja terjadi.

Disaat gejolak yang tidak menentu, berbarengan pula dengan perekonomian yang mengalami krisis berkepanjangan, harga-harga kebutuhan pokok merambah naik atau kebutuhan akan pasilitas sekolah dituntut berkualitas, maka tidak dapat dipungkiri biaya sekolah semakin

tinggi. Di sisi lain yang kiranya lebih memprihatinkan bahwa di saat pemerintah meraba-raba untuk mencari jalan terbaik dalam menuntaskan gonjang-ganjing tersebut, munculnya musibah di mana, ternyata lahir tingkah polah anak bangsa yang tidak bertanggung jawab, muncul sifat keras, kasar, heroik dan brutal, merusak bahkan sampai perkelahian antar mereka bahkan kita tidak jarang pula disuguhi perkelahian antar fakultas merusak berbagai fasilitas pemerintah. Cara-cara yang memunculkan bentuk sifat heroik, menumbuh-suburkan sifat ego, kesukuan dan keakuan yang berdampak pada tindakan permusuhan dan kebencian sesama umat. Di mana suatu sifat yang tidak termasuk dalam masyarakat pada dunia ketimuran. Hal seperti ini dinyatakan oleh Pranowo (2002) bahwa suatu kenyataan kita kurang menyadari tegak berdirinya bangunan negeri ini ditopang oleh seluruh komponen bangsa yang terdiri atas berbagai unsur, tidak boleh ada yang merasa lebih berjasa daripada unsur lainnya. Oleh sebab itu, kiranya persatuan yang bersifat utuhpadu sangat dibutuhkan bangsa ini, dan untuk mencapainya masyarakat bisa belajar dari komunitas lebah (An-Hahl), kata Damarjati Supadjar. Masyarakat lebah tersebut mempunyai kekuatan gotong royong yang mapu menciptakan markasnya yang melebihi Pentagon yaitu Hexagon. Sifat-sifat sapa sala-soleh (ramah tamah), selalu ditumbuhkan agar terhindar dari akibat fatal kesalahan. Seyogyanya ke depan kita semua mempunyai hati yang sumeleh. Introspeksi diri dan selalu sadar bahwa manusia hidup di jagad raya ini membutuhkan orang lain (Damardjati Supadjar, 2002). Karena dengan alasan apapun kisah heroik yang tak terpuji berdampak semakin menjauhnya cita-cita perdamaian bangsa, malah berujung pada kesengsaraan, ketidak nyamanan bangsa sendiri.

Kenyataan yang terjadi di atas dikomentari juga oleh seorang paranormal yang aktif dalam partai yakni Permadi (2002). Ia mengatakan bahwa, bangsa Indonesia sudah masuk dalam zaman kala bendu, dan sebentar lagi akan terjadi goro-goro. Setelah goro-goro lewat, baru bangsa Indonesia akan memasuki masa kala suka sesuai mitos Jawa. Ungkapan ini sudah diucapkan oleh Permadi tujuh tahun yang lalu, tentunya sekarang ini timbul pertanyaan, apakah dalam konteks pendidikan sekarang ini yang disebut dengan goro-goro atau awal dari goro-goro? Jika dikatakan ia. Bukankah ini merupakan dampak dari ulah tingkah generasi muda yang notabene merupakan generasi terdidik atau generasi keluaran kampus tidak lagi dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi yang mempunyai watak atau karakter mulia?. Sikap radikalisme dengan cermin semakin tingginya karakter kebencian, kekerasan dan kebringasan

yang menjurus pada dekadensi moral. Ahmad Syafii Maarif (2003) lebih lanjut mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat menyangkat bahwa kondisi pendidikan Indonesia sejak 40 tahun yang terakhir ini mengidap penyakit kronis yang akut. Baik pada periode saat politik menjadi panglima mau pun pada periode saat pembangunan ekonomi sebagai panglima, dunia pendidikan kita telah menempati kawasan pinggir dalam perhatian pemerintah. Sekalipun ada ungkapan pembangunan manusia seutuhnya, dimensi yang paling utama dalam diri manusia Indonesia tidak pernah diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dimensi itu menyangkut proses pencerdasan otak dan pencerahan kalbu manusia. Pencerahan otak menurut Ahmad Maariif adalah dimensi kognitif sudah lama tercemar oleh budaya politik yang serba hegemonik dan otoritarian. Akibatnya teramat parah, katanya. Karena otak manusia Indonesia telah jadi tawanan kepentingan politik sesaat melalui berbagai bentuk indoktrinasi yang melelahkan. Akibatnya dari hal tersebut tidak dapat dipungkiri memunculkan sifat-sifat yang mengarah pada tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti kekerasan.

Kejadian-kejadian di atas memunculkan pertanyaan, "Apakah gejala di atas merupakan karmapala dari pendidikan yang akhirnya melahirkan sifat generasi yang mengarah kepada zaman kaliyuga?"

Di dalam Tajuk Rencana Kedaulatan Rakyat mengulas (2002) bahwa pendidikan kunci sukses sebuah bangsa dan pendidikan faktor terpenting agar anugerah kehidupan yang diberikan kepada kita dapat dimanfaatkan untuk beramal bagi kesejahteraan umat manusia, dalam memayu hayuning bawono. Dalam konstalasi zaman yang bergerak cepat ini, pendidikan merupakan bekal manusia untuk memutar cakra era yang secara terus menerus. Di sinilah tugas perguruan tinggi sebagai pencetak generasi muda harapan bangsa dituntut untuk memberikan arahan yang jelas dengan tujuan kehidupan bangsa. Menggodok mahasiswa sebagai generasi pembangunan bangsa yang siap dan bertanggung jawab dalam mengisi perputaran jagad, termasuk juga dalam bidang seni. Konon peran perguruan tinggi khususnya dalam bidang seni sebagai garda depan atau kawah candradimuka penggodogan cipta, rasa dan karsa, namun kenyataan yang terjadi perlu dipertanyakan kembali. Karena kampus atau paguron tidak saja sebatas pematangan, namun juga peleburan dan membentuk anak didik agar menjadi generasi yang berkualitas. Taman surgawi ilmu di mana siswa dituntun untuk menemukan ajaran hidup yaitu pandangan hidupnya yang disebut dengan kasunyatan. Konsep suatu kebenaran yang sebenarnya atau kenyataan filsafati, sehingga nantinya anak didik yang lahir

dari garba kampus atau paguron tidak dimaknai sebagai kelahiran yang lugu, polos dan kosong, tetapi anak yang matang dan berpikiran kreatif. Lulusan produk sosial yang datang dari nilai marginalis dan siap terjun di masyarakat dalam membangun bangsa.

Hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan kampus atau paguron nantinya, bukan karena mampu mencetak sebanyak mungkin lulusan, tetapi karena mampu melahirkan generasi berhati mulia dan bertanggung jawab serta menjawab apa yang menjadi tantangan zaman. Termasuk juga dalam pendidikan seni dituntut agar melahirkan generasi muda yang mampu membaca zaman dan siap dalam mengukir, menempa, menenun, mewarnai, membunyikan jagad raya agar menjadi indah, damai dan bermakna.

Konsep Caturpatri dalam Pendidikan Seni Kriya

a. Kampus, Tanggungjawab Lahirkan Generasi Kriya yang Kreatif dan Berwatak Mulia

Mahasiswa seni kriya merupakan generasi muda bangsa yang sedang dalam proses pemantapan diri untuk tanggap menghadapi tantangan masa depan. Karena untuk menyongsong tantangan hari depan yang semakin memerlukan penanganan dibidang kriya, generasi muda dituntut untuk selalu dalam posisi siap. Selain mereka dituntut untuk berpikir rasional dan bekerja yang efektif serta mempunyai pandangan yang luas dan kuat terhadap persepsi juga prospektif kemaslahaan sosial. Dikatakan dalam filosofi Jawa (dalam Darmanto Jatman, 2000) bahwa, ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas. Tegese kas, nyantosani, setya budaya pengekes dur angkasa (Ilmu itu jalannya karena dilaksanakan, mulailah dengan kas. Maksudnya kas, kemauan yang keras, teguh iman dan budi menghadapi segala goda). Kita seharusnya berkaca pada para empu masa lalu, di mana mereka mampu melahirkan karya-karya monumental dan sampai sekarang dapat dinikmati. Tentunya di era sekarang ini prestasi mahasiswa kriya di kampus sudah seharusnya disadari bahwa hal ini bukan hanya keberhasilan dalam belajar, tetapi kemampuan analitik, membanding, meneliti dan menghasilkan pengabdian yang optimal sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ditegaskan Mubyarto (2002), budaya kampus bukan hanya *culture of academic society*, tetapi *mobility of progress orientation*. Karena tugas ilmu pengetahuan (sains) tidak sekedar mendiskripsikan dan menerangkan fenomena, tetapi juga mengerti dan memahaminya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya tugas kampus adalah menumbuhkan manusia yang

mau dan mampu menerapkan ilmunya tersebut dalam kehidupan di masyarakat. Ini menjadikan kampus seni merupakan taman belajar yang bersifat sementara, sedangkan di masyarakatlah mahasiswa seni kriya akan belajar hidup yang sebenarnya. Langkah ini merupakan jawaban nyata dari pernyataan bahwa menjawab tanggung jawab di masyarakat dewasa ini pendidikan tinggi Indonesia tak ada relevansinya dengan dunia pekerjaan. Bahkan lebih jauh dikatakan, orang semakin banyak belajar spesialis justru akan terbawa pada posisi sebagai skrup atau onderdil dari suatu sistem kapitalis yaitu tugasnya pembuat pembenaran dan keputusannya membuat bangsa Indonesia terkena penyakit "Bodoh Preman Klenik". (Adi Sasono, 16 November 2002 dalam ceramah di Gedung Pertemuan UGM). Pada tataran kritik ini tentunya harus disadari, karena dunia pendidikan kita hanya sampai pada analisis, tidak sampai pada sintesis. Adanya kenyataan ini Suyanto (2002) menekankan bahwa sangat perlu belajar imajinasi, sehingga anak didik sudah punya bayangan apa yang akan terjadi 50 tahun mendatang, anak didik yang mempunyai wawasan jauh ke depan. Dalam pada itu GBHN telah menegaskan pendidikan yang diberikan bagi generasi (mahasiswa) berdasarkan Pancasila, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Di sinilah mahasiswa kriya sebagai generasi muda yang berkesempatan mengecap pendidikan tinggi dituntut untuk memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Kesempatan ilmu yang dicapai dan dimilikinya haruslah didasari dengan watak atau karakter yang baik, sehingga di dalam penerapan ilmu ini selalu tercermin rasa sadar dan tanggung jawab sosialnya.

Gonjang-ganjing pejabat korupsi notabene merupakan tanggungjawab perguruan tinggi yang terkait dengan pengembangan watak manusia. Sesungguhnya betapa pentingnya pengembangan tersebut, di mana mahasiswa sebagai generasi muda yang siap bertanggung jawab dalam masa perubahan dan pembangunan bangsa. Bahkan saking jengkelnya Paul Suparno SJ. MST (2002), mengatakan bahwa apa gunanya pandai dan lulus dengan cumlaude yang ulung, setelah menjadi pejabat menindas rakyat dan bawahannya, atau malah korupsi untuk kepentingan diri sendiri, seperti yang melanda bangsa ini. Begitu pula berkali-kali dinyatakan oleh Sugeng Mardiono (saat menjabat PR I UNY) baik melalui seminar mau pun dalam sambutannya, bahwa kita tidak perlu menciptakan anak didik yang pintar namun mempunyai watak yang tidak mulia atau koruptor,

seperti yang terjadi pada bangsa ini. Dalam pembinaan ke depan ini selain menciptakan anak didik yang cerdas juga harus mempunyai dengan watak yang mulia. Peran anak didik sebagai generasi yang bertanggung jawab sebagai garda depan dalam pencapaian masyarakat yang adil dan makmur, sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila.

Bagaimana dengan pendidikan seni kriya itu sendiri? bagaimana pun visi atau pun misi yang ada tanggungjawab menjadikan anak didik atau pemulaan watak anak didik tidak bisa dilepaskan. Di sinilah ciri sebuah pendidikan tinggi seni, paling tidak dapat dilihat bahwa keberhasilan sebuah perguruan tinggi seni ditentukan oleh keberhasilan dalam membentuk generasi muda selain berkemampuan yang tentunya memiliki penalaran tinggi juga harus dibarengi dengan pembentukan watak atau karakter yang baik, berbudi luhur dan bersedia berjuang bagi pembangunan bangsa. Di mana dalam langkah ke depan bangsa ini sangat membutuhkan anak bangsanya yang siap membangun bangsa dengan budi pekerti yang luhur. Sungguh perlu disadari bersama bahwa pola-pola pembinaan mahasiswa kriya sebagai generasi muda harapan bangsa tidak hanya sekedar memenuhi hajat minat dan kesejahteraan, namun mempunyai jangkauan jauh berupa pengembangan penalaran. Menumbuhkan watak atau karakter yang kuat dan punya disiplin tegas, serta konstruktif, kreatif dan berhati mulia.

b. Tri Dharma dalam Pendidikan Tinggi Kriya

Di dalam serat Tri Dharma Mangkunegaran (dalam Damardjati Supadjar, 2001) dikatakan rumangsa melu andarbeni, wajib melu angrukebi. Mulat sarira hangrasa wani (merasa ikut memiliki, wajib ikut melindungi. Meneliti diri dengan berani). Filosofi inilah yang semestinya masuk di setiap warga bangsa Indonesia, termasuk mahasiswa. Mahasiswa kriya adalah harapan bangsa, mahasiswa adalah tulang punggung negara. Oleh sebab itu mahasiswa seni kriya dituntut untuk berperan sebagai garda depan dalam pembangunan bangsa. Pembangunan dalam pelestari, peracik serta mengembangkan dan menciptakan karya-karya kriya baru sebagai langkah pembaharuan dan juga diharapkan sebagai penyedia kriya untuk generasi berikutnya. Tentunya slogan-slogan tersebut tidak sekedar slogan kosong namun merupakan tanggungjawab demi kelangsungan bangsa ini. Berbagai slogan yang penuh harap jangan sampai hanya merupakan sesuatu yang hampa dan tanpa makna, tetapi perlu dilealisir dengan tindakan-tindakan yang nyata dan terarah. Bagaimana jadinya masa depan bangsa bila para pemuda (mahasiswa) kriya yang sangat diharapkan ternyata hanya membeku, bengong dalam menanggapi segala macam persoalan

yang hidup dan berkembang di masyarakat. Bagaimana pun ciri utama kriya adalah suatu produk yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Untuk itu dalam kenyataannya tentunya kehidupan mahasiswa kriya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, sehingga sebagai tolak ukur dari pada slogan tadi tidak lain adalah menghayati, memaknai dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Konsep Tri Dharma dalam pendidikan tinggi seni khususnya dalam bidang seni kriya tentunya harus difahami tidak hanya menjadikan manusia sebagai ilmuwan atau cendekiawan yang mengabdikan kepada ilmu semata-mata, tetapi sebagai cendekiawan yang kritis dan obyektif dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Manusia yang senantiasa mendalami dan menghayati aspirasi-aspirasi yang timbul dalam masyarakat, menghayati dan memahami eksistensinya dan kemudian mengamalkan sebagai amal ilmiah dan ilmu amaliah secara sukarela dan ikhlas. Di sisi lain calon kriyawan ini pun harus menyadari bahwa konsep Tri Dharma dalam pendidikan kriya bukan sebagai konsep mati, namun merupakan makna keterbukaan dan bersifat kenyal dalam menerima perkembangan di masyarakat. Karena visi perguruan tinggi seni kriya merupakan perkawinan yang harmonis antara fenomena yang terjadi di masyarakat dengan perguruan tinggi atau paguron sebagai tempat menimba ilmu. Perkawinan yang melahirkan temuan ajaran hidup, pandangan hidup atau kasunyatan, kebenaran yang sebenarnya. Hal ini merupakan wujud ngelmu dan laku atau ilmu dan tindakan. Keduanya merupakan satu kesatuan, ilmu merupakan sarana tindakan demi adab, martabat serta keseluruhan manusia. Bukanlah ilmu dalam artian intelektualistik yang mengarah kepada materialisme, penguasaan dunia demi keuntungan individualisme serta kapitalisme.

c. Peran Dosen dalam Peningkatan Kualitas Mahasiswa Kriya

Ditegaskan Prof. Gustami (2009) dalam sebuah pernyataannya bahwa, lemahnya kriya terletak pada ketidak adanya atau belum adanya kritikus sendiri, artinya seorang yang berkemampuan kritis dalam membedah, memilah dan menata kembali kriya itu sendiri, serta mendudukan para kriyawan pada posisi yang sebenarnya. Dalam artian apakah mereka dalam kasta kriyawan pembuat karya yang hanya memenuhi kebutuhan masyarakat banyak (sebagai perajin) ataukah dalam kasta kaum kriyawan pencipta, atau pula dalam kasta pedagang karya. Pernyataan ini sudah sepantasnya menjadi catatan tersendiri untuk dijawab oleh para pendidik calon kriyawan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran kiranya peran dosen sebagai penuntun dan pengarah generasi muda dalam mengembangkan

bakat mereka (para mahasiswa) merupakan faktor yang sangat penting. Bukankah budaya belajar pada dasarnya mempermasalahkan suatu keterpaduan antara berpikir rasional dan bekerja efisien yang cepat tanggap, melahirkan *leadership formation* untuk pembangunan yang semakin kompleks. Untuk itu dalam konteks ini kiranya para pendidik khususnya dalam bidang kriya bertanggungjawab mempersiapkan mahasiswa yang tidak hanya mampu dibidang praktek saja, namun juga dalam bidang membedah karya kriya itu sendiri. Sudahkah para dosen sebagai pembuat kurikulum memberikan porsi untuk itu? atukah sudahkah para dosen bersiap untuk menciptakan calon kritikus dalam bidang seni kriya? dan pada akhirnya mahasiswa dapat memilih sesuai dengan keinginannya. Cara-cara ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang kuat serta mandiri.

Ditegaskan Fuad Hasan (1993), bahwa pendidikan seharusnya bisa menciptakan iklim yang meluaskan anak didik untuk berkembang dan terus mekar atas kemekarannya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Karena pendidikan merupakan upaya penyiapan dan peningkatan anak didik secara kultural. Ujung akhir pendidikan yang berorientasi kemandirian atau pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya sendiri adalah dicapai situasi ketika perasaan cinta kepada sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan. Suminto (2002) lebih jauh mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian-bangsa. Sebaliknya, kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas, yang didalamnya tercakup adanya sistem dan pranata nilai yang berlaku termasuk tradisinya yang mengisyaratkan makna pewarisan norma-norma, kaidah, adat-istiadat, dan harta kultural yang semuanya memerlukan upaya pelestarian. Pelestarian hendaknya jangan dimaknai bahwa yang given atau ascribed adalah sesuatu yang terbaik dan kerennanya harus diberikan terus menerus, tetapi hendaknya dimaknai dalam kontek yang terbuka dan *be achieved*, kata Suminto.

Belajar di perguruan tinggi seni atau di lembaga ilmiah sudah semestinya (seharusnya) dilandasi dengan motif yang kuat untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini menyangkut kemampuan para calon siswa menentukan dan menilai spesialisasi yang dipilihnya. Karena kampus yang memiliki keunggulan profesi atau spesialisasi setiap mahasiswa sebelum dan sesudah berada di lingkungan kampus harus mampu menilai sampai di mana pilihannya mengenai spesialisasi yang akan mengantarkannya pada suatu profesi, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya. Tindakan menilai ini akan memberikan landasan bagi mahasiswa yang bersangkutan dalam mengatur langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sukses

dalam studinya. Penilaian akan terkait dengan semangat studi, yang menyadari bahwa selama ini terjadi ulah santai dan tidak mau bekerja keras mengakibatkan pendidikan kita makin terpuruk, kian ditinggal oleh negara-negara lain. Kalau sebelumnya Malaysia di bawah Indonesia kini Negeri Jiran itu melejit ke atas meninggalkan kita, bahkan Indonesia masih terseok di bawah peringkat Vietnam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa keterpurukan pendidikan tidak lepas dari peran dosen, seperti yang dinyatakan oleh Mubyarto (2002) bahwa pendidikan Indonesia sedang sakit, sakit karena memikul 3 (tiga) dosa besar, yaitu pertama dosen di Indonesia dalam memberi perkuliahan pada umumnya memakai metode konvensional, yakni menyampaikan pengetahuan kepada anak didik (mahasiswa) yang masih menganggap bahwa anak didiknya (mahasiswanya) masih kosong. Kedua dosen menganggap bahwa tugasnya hanya sekedar memindahkan pengetahuan yang dimiliki kepada anak didik. Estafet ilmu yang dilakukan sebatas sebagai pelestari yang bermakna memberi dan memberi, sehingga menumbuhkan anak didik yang hanya bisa sebagai penerima. Dosen sekedar mengulangi pengalamannya pada waktu menjadi mahasiswa, dengan hanya memfungsikan diri menyampaikan sejumlah pengetahuan di bidangnya sebagai pengajar di muka kelas. Ketiga yaitu anak didik dianggap pasif, ibarat minum air tanpa perlu mengunyah. Selain materi yang diterima akan sangat terbatas, sekedar meliputi garis-garis besar lingkup suatu mata kuliah, maka kerap kali juga sifatnya teoritis dari verbalis.

Analisa Mubyarto di atas tidak jauh pula yang terjadi pada dosen seni, kemampuan berfikir kritis yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi insan penalar di bidangnya tidak dimanfaatkan dan tidak berkembang. Padahal dalam pasal 34 UUD 1945 memberikan andil besar dalam perubahan sistem pendidikan Indonesia. Namun kenyataannya dikatakan oleh Ahmad Adi Purawan (2002) bahwa selama ini dinilai sistem pendidikan seni yang dijalankan perguruan tinggi ternyata belum mampu mencetak kaum intelektual yang mumpuni di bidangnya. Sistem pendidikan cenderung stagnan dan kurang memadai membawa konsekuensi logis terhadap kemajuan bangsa dan negara. Suyanto (2002) mengatakan bahwa yang menghinggapi pada dosen tidak jauh dengan mahasiswanya yaitu implementasi ilmunya hanya sampai sebatas analisis tak sampai pada sintesis, sehingga banyak dosen yang terlambat naik pangkat, karena tidak mempunyai kebiasaan menulis dan tidak mempunyai imajinasi untuk berkarya seni. Kebekuan dalam wujud kurangnya kemampuan kreativitas yang berbasis dalam memperdayakan fisik, hati dan akal bersama-sama.

Melihat kenyataan di atas sudah sepantasnya dijawab oleh dosen dengan tindakan nyata yaitu siap mereformasi diri dengan wujud kerja keras, meningkatkan ilmu dan selalu siap mengikuti pembinaan-pembinaan yang intensif agar menjadi pengajar yang siap dan berkualitas. Tanggung jawab dosen seni pada dasarnya selain sebagai contoh atau panutan bagi mahasiswa, juga berusaha menemukan cara-cara atau teknik yang tepat dalam mencetak, menggodog mahasiswa sebagai generasi muda bangsa yang siap sebagai garda depan atau pionir dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang seni kriya.

d. Mahasiswa Kriya Dituntut Kreatif dan Inovatif

Mahasiswa kriya kreatif adalah mahasiswa tulen, mahasiswa yang punya swakarsa dalam belajar. Kreativitas untuk menciptakan produk serta kreatif dalam belajar dengan tidak hidup dari atau menunggu suruhan, pengawasan dan pemberian tugas-tugas dari dosen, tetapi adanya keadaran untuk maju dari dirinya sendiri. Hal ini memang jumlahnya sekarang ini sangat sedikit, sehingga sangat perlu dicari cara pemecahannya. Kedepan semakin dibutuhkan mahasiswa yang kreatif dan kreativitas mahasiswa dalam mengikuti suatu perkuliahan. Dalam hal ini diharapkan tumbuh kemampuan mahasiswa dalam menciptakan tugas-tugas bagi dirinya agar dapat memetik manfaat secara maksimal perkuliahan yang diikuti. Salah satunya adalah kesediaan mempersiapkan diri untuk membaca sebanyak mungkin literatur, baik melalui perpustakaan maupun secara empirik lewat diskusi-diskusi. Menggali bahan tidak sebatas pada buku wajib tetapi mampu menggali di luar buku wajib. Karena hal ini akan sangat membantu dalam mengikuti dan memahami informasi-informasi yang didengarkan dari dosen di ruang kuliah. Mahasiswa akan bersikap kritis terhadap setiap materi yang disampaikan oleh dosen. Tidak pasif dalam mendengarkan uraian suatu perkuliahan, karena di dalam dirinya akan terjadi proses berpikir aktif, dan pada gilirannya akan terjadi perkuliahan yang hidup. Menghidupkan kelas tidak cukup hanya dibebankan pada dosen, namun kedua belah pihak harus siap dalam menciptakan variasi perkuliahan dengan proses tanya jawab dan diskusi yang cukup semarak.

Mahasiswa kreatif memiliki motivasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang dan selalu terdorong untuk menggali dan menguji kebenaran isi suatu perkuliahan di dalam kenyataan hidup secara praktis. Karena antara ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan kehidupan nyata, bukanlah minyak dan air yang tidak pernah bercampur, justru dalam kehidupan nyata itulah ilmu menjadi fungsional, disaat inilah mahasiswa

harus menjadi *man of destination*. Sebagai generasi muda harapan bangsa, harus mampu berpikir dan dengan mendisiplinkan diri dalam memanfaatkan waktu untuk santai, belajar dan bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di dalam maupun di luar kampus. Nalar bukanlah cuma berarti *well educated* atau *well informed*, tapi nalar artinya *well identified*, dan proses ini penting untuk prestasi mahasiswa sebab dia juga terlatih untuk berfikir secara intelektual.

Kesadaran itu hanya akan tumbuh bilamana menyadari bahwa masa muda tidak akan terulang. Oleh karena itu harus dipergunakan dengan baik dalam mempersiapkan diri mencari bekal ilmu yang cukup dalam mempersiapkan diri menghadapi hari esok.

Simpulan

Era ke depan tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi seni kriya dalam menciptakan generasi muda harapan bangsa semakin kompleks. Kampus atau paguron sebagai taman surgawi ilmu dituntut tidak hanya menciptakan generasi muda yang mampu memperdayakan fisik, hati dan akal secara bersama-sama, namun juga menciptakan generasi muda yang mampu membaca gejala zaman dan bertanggung jawab mengisinya dengan membangun bangsa dan negara. Perguruan tinggi seni kriya merupakan bagian integral dari-usaha pembangunan baik regional maupun nasional, sehingga lulusan perguruan tinggi seni ini tidak saja dituntut untuk selalu siap mengisi dunia kerja, namun yang lebih penting adalah menciptakan lapangan kerja. Keluaran ataupun lulusan merupakan kaca benggala bagi masyarakat, karena secara kuantitatif maupun kualitatif mahasiswa memegang peranan penting dalam proses hubungan timbal balik, sehingga segala ulah, tingkah laku, peran dan aktivitas generasi di masyarakat menjadi sebuah potret perguruan tinggi seni dan juga cermin tingkat keberhasilan pendidikan.

Dalam penyiapan sumber daya manusia tersebut empat hal mendasar pendidikan kriya yang sudah seharusnya diperhatikan. Empat hal tersebut yang disebutkan dengan caturpatri konsep yaitu pertama kampus atau paguron yang kondusif, kedua pasilitas (kurikulum, media dan lainnya), ketiga mahasiswa kreatif dan keempat staf pengajar (dosen) itu sendiri. Caturpatri merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya kampus atau paguron sebagai tempat belajar dituntut untuk kondusif dengan kelengkapan fasilitas penunjangnya, serta program kerja termasuk kurikulum yang mampu membaca kebutuhan jaman. Keberadaan fasilitas beserta program-program yang ada akan bermakna jika di dukung oleh

penggunanya yang kreatif akan mendapatkan hasil yang berkualitas, sehingga dalam hal ini dituntut adanya kesiapan staf pengajar (dosen) dan juga mau bekerja keras serta selalu belajar sesuai dengan konstalasi zaman. Caturpatri akan menjadi benar-benar sempurna sakti atau akan tercapai sesuai tujuan jika didukung oleh kesiapan atau progress motivation di dalam diri setiap siswa untuk menjadi pionir bangsa, menjadi generasi tauladan bagi generasinya, dalam setiap gerak memiliki visi kemaslaahan yang jelas khususnya dalam bidang seni kriya.

KEPUSTAKAAN

- Chopra, Deepak, *Quantum Healing*, Nuansa, Bandung, 2002.
- De Potter, Bobbi dan Mike Hernaki, *Quantum Learning*, Kalfa, Bandung, 2002.
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 1999.
- _____, "Langkah Strategik dan Visi Pendidikan Tinggi 2002", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1971.
- Maarif, Ahmad Syafii, "Indonesia Pergumulan antara Keprihatinan dan Harapan Masa Depan", *Pidato Dies Natalis UNY Ke-39*, TP, Yogyakarta, 2003.
- Mubyarto, "Dosa Besar Metode Pendidikan Indonesia", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.
- Purawan, Ahmad Adi, "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.
- Ronisef, Sjafnir, dkk., (ed.), *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Transformasi UNJ, Jakarta, 2003.
- Sasono, Adi, "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.
- Sayuti, Suminto A., "Seni, Pendidikan, dan Perspektif Global", *Makalah*, Seminar di PPPGK, Yogyakarta, 2002.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Supadjar, Damardjati, *Mawas Diri*, Filosofi Press, Yogyakarta, 2001.
- Suyanto, "Saatnya Pendidikan Kembali ke Papan Tulis", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.
- Wahono, Francis, *Kapitalis Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Zamroni, "Teori yang Masih Berwajah Barat", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 2002.

Mandiri Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta (2005-2006)”, “Aplikasi Teknik Anyam, Rajut, Kayu dan Logam pada Kerajinan Keramik Pagerjurang, Wedi, Klaten, Jateng (2003-2004)”.

DENI SETIAWAN. Dilahirkan di Palembang, 5 Mei 1980. Menyelesaikan S1 Jurusan Kriya (Minat Utama Kriya Kayu) FSR ISI Yogyakarta (2004) dan S2 Kajian Seni Rupa UGM (2006) Dosen Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis dan peneliti fenomena seni rupa dan seni kriya. Deni_jusmani@yahoo.com.

GUNTUR. Dilahirkan di Rembang, Jawa Tengah. Menyelesaikan studi S1 Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta (1990). Menyelesaikan S2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (2000). Saat ini menjadi dosen tetap di ISI Surakarta sejak tahun 1991. Aktif menulis buku diantaranya berjudul *Keramik Kasongan: Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*, Bina Citra Pustaka (2005). Kandidat Doktor di Universitas Gadjah Mada.

HERRY PUJIHARTO. Dilahirkan di Jepara 1963. Menyelesaikan S1 Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta (1989) dan S2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (2000). Menjadi dosen tetap di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta sejak tahun 1990. Aktif sebagai seniman kriyawan yang sering berpameran dan aktif sebagai pengurus berbagai asosiasi di Yogyakarta.

HUSEN HENDRIYANA. Dilahirkan di Tasikmalaya. Menyelesaikan studi S1 Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta dan S2 Seni Rupa ITB Bandung. Saat ini menjadi staf pengajar di Program Studi Seni Rupa STSI Bandung. E-mail: husen_hendri@yahoo.com.

I KETUT SUNARYA. Dilahirkan di Banjar Pekutatan, Jembrana (Bali) tahun

1958. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta (1988). Menyelesaikan S2 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta (2002), dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di UGM. Dosen tetap di Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY. Aktif melakukan penelitian. Penelitian terakhir berjudul “Pemanfaatan Batang, Tempurung dan Serabut Kelapa Sebagai Bahan Baku Kerajinan” (2008). Mendapat penghargaan penelitian dari DIKTI terkait dengan hibah bersaing (2008).

IKWAN SETIAWAN. Dilahirkan di Lamongan, 26 Juni 1978. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember (2002) dan S2 Program Studi Kajian Budaya dan Media UGM. Menjadi guru di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember. Menulis tulisan-tulisan di jurnal dengan fokus *cultural studies*, *postcolonial studies*, *media studies*, dan sastra. Alamat korespondensi: Jurusan Sastra Inggris Fak. Sastra Univ. Jember, Jl. Kalimantan No. 35 Jember. Telp. (0331) 337188 HP 081 336348888. Email: setyokultura@yahoo.com ikwansetiawan@gmail.com

I WAYAN SUARDANA. Dilahirkan di Petulu, Ubud (Bali), tahun 1963. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta (1988) dan S2 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta (2006). Sejak tahun 1991 menjadi staf pengajar ISI Denpasar. Aktif mengikuti pameran seni rupa diantaranya di Denpasar, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, juga di Camberra Australia. Aktif menulis artikel di jurnal, majalah, dan membuat karya tulis. Alamat rumah: Jalan Raya Celuk, Gn. FA. Suardana, No. 10 Sukawati, Gianyar, Bali, Telp. (0361) 294588, HP. 08123609643. Alamat Kantor: Jurusan Kriya, FSRD ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp. (0361) 227316.

KASIYAN. Dilahirkan di Ponorogo (Jawa Timur), 5 Juni 1968. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Seni Rupa IKIP Malang (Universitas Negeri Malang)